

# TARI TOPENG TUMENGGUNG BARANGAN DI SANGGAR SENI PANGGELAR BUDHI

Oleh: Intan Rosnia dan Lina Marlina Hidayat  
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: [intan.rosnia46@gmail.com](mailto:intan.rosnia46@gmail.com), [linamarlianahidayat@gmail.com](mailto:linamarlianahidayat@gmail.com)



## ABSTRAK

Keberadaan Tari Topeng Tumenggung Barangan di Sanggar Seni Panggelar Budhi pimpinan Mbah Karta tentunya penting untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa permasalahan, yaitu struktur Tari Topeng Tumenggung Barangan berbeda dengan topeng Tumenggung lainnya, karena di dalamnya tidak memiliki *Dodoan*, namun hanya menampilkan bagian *Rancangan* dan *Mungguh Terusan*. Tari Topeng Tumenggung dianggap memiliki kekhasan tersendiri di antara *wanda* lainnya yang dapat terlihat dari segi busana serta alat pengiringnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan kejelasan mengenai struktur Tari Topeng Tumenggung Barangan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan konsep pemikiran bersifat teoritis dari Iyus Rusliana dengan metode deskriptif analisis melalui tahap penggalan data berupa studi lapangan dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, struktur Tari Topeng Tumenggung Barangan dibentuk oleh dua elemen pokok yaitu "Isi Tari" yang mencakup tentang latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter tari serta unsur filosofisnya dan "Bentuk Tari" yang meliputi bentuk penyajian, koreografi, karawitan dan pedalangan, rias dan busana, properti dan yang berkaitan dengan tata pentas.

Kata Kunci: *Tari Topeng Tumenggung Barangan, Sanggar Seni Panggelar Budhi, Struktur Tari.*

## ABSTRACT

**TUMENGGUNG BARANGAN MASK DANCE AT THE PANGGELAR BUDHI ART STUDIO, June 2023.** *The existence of the Barangan Tumenggung Mask Dance at Panggelar Budhi Art Studio led by Mbah Karta is certainly important to study. This is due to several problems, namely the structure of the Barangan Tumenggung Mask Dance is different from the other Tumenggung dances, because it does not have a Dodoan, but only performs Rancangan and Mungguh Terusan. The Tumenggung Mask Dance is considered to have its own uniqueness among other wanda which can be seen in terms of the costume and musical accompaniment. In addition, Tumenggung Mask Dance is an inspiration source of dances in Priangan and has never been studied before. Based on these problems, the purpose of this research is to have an explanation on the structure of Barangan Tumenggung Mask Dance. This qualitative research uses a theoretical framework of Iyus Rusliana with a descriptive analysis method through the steps of collecting data in the field and literature studies. Based on the results of the research, the structure of Barangan Tumenggung Mask Dance is formed of two main elements, namely "Dance Content" which includes the*

*background of the story, description and theme, name or title of the dance, character and its philosophical elements, and "Dance Form" which includes the form of performance, choreography, music (karawitan) and puppetry (pedalangan), make-up and costume, properties and those related to stage design.*

*Keywords: Barangan Tumenggung Mask Dance, Panggelar Budhi Studio, Dance Structure.*

## PENDAHULUAN

Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu kesenian yang berada di wilayah Cirebon, Jawa Barat yang berlatar belakang cerita Panji. Sehubungan dengan hal tersebut, Lasmiyati (2011: 475) memaparkan bahwa: "Dalam Babad Cirebon juga disebutkan bahwa pada tahun 1485 topeng Cirebon sudah mulai dipentaskan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Pementasan waktu itu menceritakan cerita Panji".

Menurut sejarah, tari topeng Cirebon pada umumnya mengarah pada cerita wali di dalam proses perkembangan agama Islam. Setiap wali memiliki caranya tersendiri untuk menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga adalah salah satu dari sembilan wali (Walisongo) yang menggunakan kesenian sebagai media dakwah atau syiar, termasuk dengan menciptakan tari topeng Cirebon. Siasat yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam misi penyebaran agama Islam, menurut Dadi Purnama Eksan (2020: 126-127) ialah sebagai berikut:

Dalam menyebarkan Islam, Sunan Kalijaga mempunyai siasat atau cara yang unik dan menarik di antara para wali lainnya. Ia mendekati dan mengikuti kebiasaan masyarakat yang kemudian mempelajari cara masyarakat yang dapat menerima ajarannya. Hal inilah yang membuat masyarakat saat itu senang atas kehadirannya. Ia tidak serta merta menyerang ajaran lama masyarakat yang masih kental dengan ajaran Hindu-Budha ...melainkan diteruskan dengan cara serta sikap yang tidak antipati terhadap masyarakat. Bahkan, ia melestarikan kebudayaan serta tradisi yang sudah mengakar dengan suatu pandangan yang berbeda.

Sesuai dengan namanya, tari tersebut disebut dengan tari Topeng karena penarinya menggunakan topeng saat menari. Menurut Lasmiyati (2011: 474), "Tari Topeng merupakan tari tradisional rakyat Cirebon. Tarian ini ditampilkan dengan mengenakan topeng. Jenis tarian ini bisa dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Bali". Pendapat lain mengenai kata "Topeng", dikemukakan oleh Toto Amsar Suanda (Bandung, 16 Februari 2022) yang menyatakan bahwa:

Dalam Topeng Cirebon, kata "Topeng" tidak merujuk pada penutup muka, akan tetapi merujuk pada beberapa hal. Jika kata "topeng" diikuti dengan nama orang, maka merujuk pada penarinya, namun apabila kata "topeng" diikuti dengan nama tempat, maka merujuk pada gayanya. Sedangkan Topeng sebagai properti disebut dengan *kedok*.

Fungsi tari Topeng Cirebon pada zaman dahulu ialah sebagai media syiar Islam untuk menyampaikan makna-makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sinta Fitriani dan Nunung Nurasih (2020: 93) mengenai fungsi tari Topeng Cirebon, ialah sebagai berikut:

Pada umumnya, topeng yang kini hidup dan berkembang di daerah Cirebon dan sekitarnya diyakini sebagai ciptaan Sunan Kalijaga, yaitu salah seorang di antara waliyullah penyebar agama Islam di tanah Jawa. Tahun 1470 tarian ini hanya untuk syiar agama oleh Syarif Hidayatullah atau biasa disebut dengan Sunan Gunung Jati yang bekerja sama dengan Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Islam agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kedua tokoh Islam tersebut memfungsikan Tari topeng

sebagai bagian dari upaya untuk menyebarkan agama Islam.

Berbeda dengan fungsi zaman dahulu, saat ini Tari Topeng Cirebon difungsikan menjadi sarana hiburan dan pada daerah-daerah tertentu dijadikan sebagai sarana ritual. Berhubungan dengan hal tersebut, Toto Amsar Suanda (2009: 22) menyatakan bahwa:

Peranan topeng yang difungsikan sebagai sarana syiar Islam, lambat laun menyusut bersamaan dengan telah diislamkannya wilayah kekuasaan Cirebon dan kekuasaan kerajaan Pajajaran. Kini, topeng hanya difungsikan sebagai sarana upacara adat dan hiburan.

Pada pementasannya, penari Tari Topeng disebut sebagai *dalang* karena memainkan karakter *kedok-kedok* tersebut. Setiap *dalang* topeng memiliki paham atau sudut pandang dan kemampuannya tersendiri dalam menarikan Tari Topeng. Hal inilah yang menjadi cikal bakal terciptanya berbagai versi atau gaya pada Topeng Cirebon. Menurut Toto Amsar Suanda (2009: 65), Tari Topeng Cirebon dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk pertunjukan yaitu; 1) Topeng *Hajatan* atau Topeng *Dinaan*; 2) Topeng dalam Upacara Adat Tradisional; 3) *Kupu Tarung*; 4) *Bandungan* dan 5) Topeng *Bebarang*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Tari Topeng Cirebon ke daerah lain yaitu melalui Topeng *Bebarang* (*Ngamen*). Sehubungan dengan hal tersebut, Pigeaud (dalam Risyani 2009: 24) menyatakan bahwa:

Topeng Cirebon dibawa oleh seniman Topeng Kecil dari Palimanan melalui pertunjukan keliling (*Bebarang*) dari desa ke desa hingga tanah Pasundan Timur sejak awal abad 19. Pertunjukan Topeng Kecil biasanya dilaksanakan di tempat-tempat umum yang banyak dikunjungi masyarakat kebanyakan atau di halaman rumah yang menanggap.

Terkait dengan tokoh Topeng *Bebarang*, salah seorang seniman Cirebon bernama

Waryo (Wawancara, di Lobunta, 07 Februari 2022) menyatakan bahwa, "Dahulu, Ki Koncar dan Ki Wentar itu sama-sama *ngamen* ke Priangan sekitar abad ke 19 melewati daerah-daerah seperti Sumedang, Rancaekek dan seterusnya". Pernyataan tersebut dipertegas oleh Toto Amsar Suanda (2009:72) yang menyatakan bahwa, "Salah satu rombongan topeng dari daerah Palimanan, Wentar, Koncar dkk, sekitar tahun 30-an *bebarang* melalui daerah Majalengka terus ke daerah Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan sampai ke Bandung". Selanjutnya, Toto Amsar (2009: 15-16) juga menjelaskan bahwa:

Genre Tari Topeng Cirebon semula tumbuh subur di wilayah kekuasaan kerajaan Cirebon di antaranya Kuningan, Majalengka dan Indramayu. Penyebarannya sampai ke beberapa daerah di Jawa Barat...Kini, topeng Cirebon hanya terdapat di beberapa daerah saja, terutama di Cirebon, sebagian kecil di Majalengka, sebagian kecil di Kabupaten Subang dan di Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, salah satu sanggar seni yang masih melestarikan kesenian Tari Topeng Cirebon adalah Sanggar Seni Panggelar Budhi. Sanggar ini dipimpin oleh Dalang Sukarta atau yang kerap dipanggil Mbah Karta, beliau lahir pada tahun 1942 dan merupakan keturunan generasi keempat dari Ki Wentar, seorang tokoh yang berpengaruh terhadap perkembangan Tari Topeng Cirebon.

Sanggar Seni Panggelar Budhi memiliki lima jenis Tari Topeng dengan pengkarakterannya masing-masing yaitu: 1) Panji; 2) Samba; 3) Tumenggung; 4) Klana dan 5) Rumyang. Salah satu hal yang menarik perhatian penulis, terdapat istilah unik dalam penamaan Tari Topeng Tumenggung di Sanggar Seni Panggelar Budhi yakni Tari Topeng Tumenggung Barangan. Adapun pendapat Toto Amsar Suanda (Bandung, 16 Februari

2022) mengenai Tari Topeng Tumenggung Barangan, ialah sebagai berikut:

Tari Topeng Tumenggung Barangan adalah tarian yang pada zaman dahulu biasanya digunakan untuk pertunjukan *Bebarang (ngamen)* dan saat ini telah dijadikan sebagai kurikulum atau bahan ajar sanggar-sanggar di Cirebon”.

Penulis memilih Tari Topeng Tumenggung Barangan di Sanggar Seni Panggelar Budhi untuk dijadikan sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, struktur Tari Topeng Tumenggung Barangan di Sanggar Seni Panggelar Budhi berbeda dengan Tumenggung lainnya, karena di dalam struktur tarinya tidak memiliki *Dodoan*, namun hanya menampilkan bagian *Rancangan* dan *Mungah Terusan*. Kedua, Tari Topeng Tumenggung dianggap memiliki kekhasan tersendiri di antara *wanda* lainnya yang dapat dilihat dari segi busana serta musik pengiringnya. Ketiga, Tari Topeng Tumenggung merupakan sumber inspirasi dari tari di Priangan. Sehubungan dengan hal tersebut, Waryo (Lobunta, 07 Februari 2022) menyatakan bahwa, “Yang menarik dari Tari Topeng Tumenggung ini ialah menjadi inspirasi tari Priangan misalnya Tari Keurseus. Jadi, kalau ingin mencari benang merah tentang gerak-gerak Tari Topeng Tumenggung Ki Wentar, bisa merujuk pada Tari Keurseus”. Keempat, berdasarkan pernyataan narasumber, Tari Topeng Tumenggung Barangan di Sanggar Seni Panggelar Budhi belum pernah diteliti sebelumnya.

Beberapa alasan tersebut memunculkan curiositas penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai Tari Topeng Tumenggung Barangan di Sanggar Seni Panggelar Budhi. Tentu saja hal ini perlu dibuktikan melalui sebuah kegiatan penelitian. Berdasarkan pemahaman itulah, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan

mengenai permasalahan-permasalahan tersebut. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan terhadap persoalan mengenai struktur pada sebuah karya tari.

Merujuk pada latar belakang masalah, maka diperoleh rumusan masalah yaitu: Bagaimana struktur Tari Topeng Tumenggung Barangan di Sanggar Seni Panggelar Budhi Desa Bongas Kabupaten Majalengka?

## METODE

Pada penelitian ini, penulis membahas mengenai struktur penyajian Tari Topeng Tumenggung Barangan di Sanggar Seni Panggelar Budhi Desa Bongas Kabupaten Majalengka dengan menggunakan pendekatan konsep pemikiran bersifat teoritis dari Iyus Rusliana. Adapun isi dan bentuk tari menurut Iyus Rusliana (2016: 26 dan 34) adalah:

Isi tarian merupakan elemen-elemen konsepsi yang dikategorikan sebagai nilai internalnya tari, mencakup: latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter dan unsur filosofisnya. Bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi tari yang terwujud dari saling berhubungannya antara elemen-elemen yang terlihat dan terdengar, meliputi: penyajian, koreografi, karawitan dan pedalangan, rias dan busana, properti dan yang berkaitan dengan tata pentas.

Merujuk pada landasan konsep pemikiran yang dipilih, maka metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis melalui tahapan penggalian data berupa studi pustaka dan studi lapangan. Adapun definisi metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019: 18), ialah sebagai berikut :

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Seluruh data dan informasi dalam penelitian ini didapatkan melalui tahapan penggalan data berupa:

#### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam kegiatan penelitian adalah suatu proses penghimpunan informasi berupa tulisan seperti buku, jurnal, makalah, skripsi dan sebagainya yang relevan dengan topik atau masalah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kegiatan studi pustaka yang dilakukan penulis ialah dengan mengunjungi perpustakaan daerah maupun nasional untuk mendapatkan buku-buku terkait topik penelitian, mengunjungi laman jurnal online seperti Jurnal Makalangan, Panggung, Patanjala, ITB Journal Visual Art dan Jurnal Seni Tari UNNES serta mendapatkan beberapa referensi skripsi dari dosen pembimbing dan laman Google Cendekia.

#### 2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan tahapan berupa:

- 1) Observasi, merupakan suatu teknik pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Pada tahap ini, penulis melakukan kegiatan berupa survey lokasi penelitian, menemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan, menentukan topik penelitian, meminta izin penelitian kepada Mbah Karta selaku narasumber dan mengapresiasi pertunjukan Tari Topeng Tumenggung Barangan.
- 2) Wawancara, merupakan suatu kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber terhadap topik penelitian yang dikaji untuk mendapatkan informasi, pendapat, data dan keterangan yang

akurat dan terpercaya. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber di antaranya Mbah Karta, Toto Amsar Suanda dan Waryo terkait berbagai hal mengenai Tari Topeng Tumenggung Barangan.

- 3) Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data berupa foto, video, maupun arsip lain yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk dianalisa lebih lanjut. Pada tahap ini, penulis melakukan dokumentasi berupa rekaman wawancara dengan narasumber, video tari, foto wawancara, koreografi, alat musik, rias, busana, properti serta tata pentas pertunjukan Tari Topeng Tumenggung Barangan.

Analisis data adalah suatu kegiatan pengolahan data dari hasil studi pustaka dan studi lapangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang valid, berguna dan dapat dijadikan dasar dalam pemecahan masalah penelitian.

Pencarian data di lapangan dilakukan dengan wawancara kepada beberapa narasumber. Hasil wawancara tersebut, dikorelasikan dengan beberapa referensi untuk mendapatkan informasi yang valid. Tahapan tersebut sebagai bagian dari analisis data untuk kebutuhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pertunjukan *Bebarang* Di Sanggar Seni Panggelar Budhi

Topeng *Bebarang* adalah sebuah pertunjukan keliling dari satu desa ke desa lain dengan berjalan kaki berdasarkan inisiatif dari suatu rombongan topeng. Kata "*Bebarang*" sendiri dalam bahasa Cirebon berarti mengamen. Zaman dahulu, pertunjukan topeng *Bebarang* biasanya dilakukan pada saat musim panen oleh para seniman topeng sebagai mata pen-

caharian dan pengisi kekosongan sebelum musim panggung tiba. Sehubungan dengan hal tersebut, Sulendraningrat (dalam Nur Indah Hidayani 2019: 24-25) menyatakan bahwa:

Tradisi *ngamen* atau pertunjukan keliling oleh rombongan topeng semenjak ke luar dari tradisi Keraton merupakan faktor utama saling memengaruhinya bentuk sajian pertunjukan tari topeng Cirebon, sehingga topeng Cirebon mempunyai kesamaan karakterisasi dan sumber cerita dengan daerah lain yang tidak terlepas dari letak geografis pesisir pantai utara yang pada masa lalu. Cirebon merupakan pusat perdagangan dan pelayaran. Pertunjukan tari topeng Cirebon pada acara *ngamen* atau berkeliling merupakan inisiatif dari senimannya dalam mencari nafkah.

Pengalaman *bebarang* diungkapkan oleh Mbah Karta (Bongas, 29 Maret 2022) yang menyatakan bahwa:

Mbah pernah merasakan *bebarang* sekitar tahun 1957-an bersama keluarga Mbah, ada paman, bibi, uwa, semua ikut rombongan. Setelah tamat sekolah, Mbah sudah menjadi *penyaron*, malah kalau ada Jinggaanoman, Mbah yang jadi Jinggaanomannya.



Gambar 1. Tari Topeng Tumenggung Barangan; Pertunjukan Topeng *Bebarang* (Dokumentasi: Intan Rosnia, 2022)

Selain musim panen, para rombongan Topeng *Bebarang* juga sering dipanggil oleh para *penggender* saat musim *gender* tiba (musim padi masuk ke lumbung). Terkadang pula, rombongan topeng melakukan *bebarang* ke orang-orang China pada hari raya Imlek.

Hal yang perlu dipersiapkan sebelum berangkat *bebarang* ialah membuat *rancak* atau *gayoran gong* yang terbuat dari bambu (alat untuk menggantungkan *gong*), semua alat musik yang diperlukan dibawa dengan cara dipikul. Rombongan *bebarang* juga tidak lupa membawa pakaian ganti ketika jarak yang ditempuh cukup jauh. Berdasarkan pengalaman Mbah Karta, alat musik yang digunakan pada pertunjukan topeng *Bebarang* berupa gamelan sederhana seperti *kendang*, *saron*, *kebluk ketuk*, *kecrek* dan *gong*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Toto Amsar Suanda (2009: 54) mengatakan bahwa, "Personel topeng *bebarang* merupakan sebuah rombongan kecil, biasanya hanya sekitar 7 orang. Oleh karena itu, tak banyak instrumen atau gamelan yang dibawa".

Bentuk penyajian pada pertunjukan Topeng *Bebarang* tidak berpola, tarian yang ditampilkan disebut dengan tari *Barangan*. Jenis tari *Barangan* yang disajikan ialah sesuai dengan permintaan penonton, mereka dengan bebas memilih *wanda* yang disukai. Berdasarkan pengalaman Mbah Karta, mayoritas penonton memilih Tari Topeng Samba, Tumenggung dan Klana untuk ditampilkan. Mengenai bentuk penyajian dalam topeng *Bebarang*, Risyani (2009: 24) menyatakan bahwa: "Penyajianya sesuai permintaan penonton dan diatur dalam babak perbabak. Setiap satu tarian dihargai sebagai satu babak, sehingga besar kecilnya bayaran pun tergantung atas jumlah babakannya". Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Endang Caturwati (2000:21) yang menyatakan bahwa:



Tari topeng yang berkembang di Jawa Barat sekitar tahun 1900 merupakan tari topeng *Bebarang*, sebagai tarian untuk pertunjukan keliling yang penyajiannya ditentukan oleh si penggarap sehingga tidak ada ketetapan dalam hal materi penyajian.

Bayaran yang diperoleh rombongan Topeng *Bebarang* biasanya berupa padi, sedikit banyaknya tidak dipaksakan, sesuai kemampuan orang yang *menanggapnya*. Namun, biasanya perbabak atau satu tarian yang ditampilkan dibayar dengan *pari segedeng*. Sehubungan dengan hal tersebut, Mbah Karta (Wawancara, di Bongas, 29 Maret 2022) menjelaskan bahwa:

Bayarannya itu seikhlasnya, tapi biasanya, *patokane iku sebabak ya pari segedeng, segedeng iku artine rong pocongan. Lamun mampue setengah gedeng berarti ya oli sepocongan* (patokannya itu satu babak ya padi *segedeng*, *segedeng* itu artinya dua ikat padi, jika mempunyai setengah *gedeng* berarti ya mendapat satu ikat padi).

Dalam satu musim panen, rombongan topeng *Bebarang* tersebut bisa mendapatkan satu kwintal padi yang kemudian dibagi rata untuk setiap anggotanya. Jalur yang biasa dilalui oleh rombongan topeng *Bebarang* menurut Mbah Karta (Bongas, 29 Maret 2022) ialah sebagai berikut:

Mulai dari Bongas ke arah utara melewati Desa Loji Kobong (Kecamatan Sumberjaya), Desa Pancak Suji (Kecamatan Sumberjaya), Desa Cidenok (Kecamatan Sumberjaya), Desa Leuweung Hapit (Kecamatan Ligung), Desa Bantarwaru (Kecamatan Ligung), Desa Kedungkencana (Kecamatan Ligung). Jika dari Bongas ke arah selatan berarti melalui Desa Garawangi (Kecamatan Sumberjaya), Kecamatan Leuwimunding, Kecamatan Rajagaluh. Adapun dari Bongas ke arah barat melalui desa-desa yang ada di Kecamatan Jatiwangi dan Kecamatan Kadipaten.

Pada praktiknya, pertunjukan topeng *Bebarang* berlangsung dari pagi hari hingga pukul 05.00 sore. Menjelang petang, rom-

bongan topeng *Bebarang* beristirahat di rumah warga desa. Tidak jarang mereka disediakan tempat menginap oleh para Kepala Desa seperti yang dinyatakan oleh Mbah Karta (Bongas, 29 Maret 2022), bahwa:

Misalnya *kesorean* di suatu desa, kami menginap di desa tersebut, siapapun yang rela menampung kami. Kadang-kadang Kepala Desa yang menyediakan tempat untuk tidur, kami juga disuguhi makanan dan minuman. Untuk membalas kebaikan warga, di pagi hari saat ingin melanjutkan *bebarang*, kami memulai pertunjukan di pelataran rumah tersebut, baru ke desa-desa lain dan ketika rombongan pulang kembali ke kampung halaman, biasanya melewati sawah-sawah yang telah dipanen.

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, pertunjukan topeng *Bebarang* lambat laun mulai sulit ditemukan, bahkan dapat dikatakan telah punah keberadaannya. Oleh karena itu, tari *Bebarang* yang semula ditampilkan pada pertunjukan topeng *Bebarang*, kini dijadikan sebagai bahan ajar pada sanggar-sanggar tertentu, salah satunya di Sanggar Seni Panggelar Budhi pimpinan Mbah Karta.

## 2. Sekilas Biografi Mbah Karta

Mbah Karta adalah salah satu seniman yang aktif di bidang pewayangan dan kepenarian. Beliau lahir di Majalengka pada tahun 1942 dan merupakan keturunan generasi keempat dari Ki Wentar. Ki Wentar sendiri adalah tokoh yang sangat berperan dalam pelestarian seni Tari Topeng yang hidup dan berkembang di wilayah Cirebon bagian Barat, lebih tepatnya di daerah Palimanan. Sehubungan dengan hal tersebut, Endang Caturwati (2000: 22) menjelaskan bahwa:

Pada permulaan tahun 1900 di daerah Sumedang, Bandung, Garut dan Tasikmalaya di Jawa Barat sering didatangi rombongan topeng Cirebon. Dalangnya ada dua orang bernama Koncer dan Wentar. Murid-murid Koncer dan

Wentar di antaranya R. Wirakusumah Lurah Rancaekek, Wiranta dari Pabrik Aci (kanji) Cibiru, Okes Kartaatmadja dari Ciparay dan lain sebagainya.

Mbah Karta merupakan sosok yang sangat mencintai seni tradisi, ia lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga seniman. Semenjak kecil, ia sudah terbiasa dengan alunan gamelan, sehingga secara tidak langsung hal tersebut melatih kepekaan dan kemampuannya dalam memainkan gamelan. Pada usia 10 tahun, ia mulai belajar menari dari pamannya bernama Candra dan ibunya yang bernama Inah. Pada saat itu, ia tidak langsung diajarkan menggunakan gamelan sebagai iringan tarinya, melainkan menggunakan suara mulut sebagai ketukannya. Beberapa bulan kemudian, barulah ia dilatih menggunakan empat alat musik yaitu *saron*, *ketipung*, *sendok* sebagai pengganti *kecrek* dan *gong*. Menginjak usia 15 tahun, Mbah Karta sudah menjadi dalang topeng *cilik*.

Tahun 1956, Mbah Karta mengembangkan kemampuannya untuk belajar tari Sunda seperti Tari Serimpi dan Tari Ponggawa dari seorang guru tari di Majalengka bernama Jusep. Pada saat itu, tidak semua orang bisa belajar menari, hanya kalangan menak dan putra-putrinya saja. Namun karena Mbah Karta merupakan anak dari Entang, seorang ahli *kendang* yang berteman baik dengan Jusep, maka Mbah Karta sering kali ikut berlatih di belakang putra-putri menak di aula Kantor Pemerintahan Kabupaten Majalengka. Pada tahun 1959, ia mulai melatih tari di beberapa sekolah hingga tahun 1966 ia beralih profesi menjadi seorang dalang wayang kulit dan mendirikan Sanggar Seni Panggelar Budhi.

Sebagai keturunan Ki Wentar yang bertanggung jawab terhadap pelestarian kesenian leluhurnya, pada tahun 2012 Mbah Karta akhirnya memutuskan untuk melanjutkan

perjuangan keluarganya di dunia kepenarian. Ia menghidupkan kembali tari-tari tradisional yang mulai redup dan kehilangan regenerasinya seperti Tari Ronggeng Kedempling dan tari topeng di Desa Bongas. Sampai saat ini, Mbah Karta sering dijadikan sebagai narasumber oleh para peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri, seperti Laurie Margot Ross dari University of California, Matthew dari Inggris, Toto Amsar Suanda dari Bandung, Eza Kusuma Putri dari UNJ, Faridah dari UIN Jakarta, Tio Martino dari UNNES, dan Fendy dari Universitas Tanri Abeng Jakarta.

Mbah Karta (16 Oktober 2020) menjelaskan bahwa, setelah menjadi dalang topeng, Ki Wentar menikah dengan Buyut Karni yang berasal dari Desa Cikuduk Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon yang juga merupakan dalang atau ronggeng topeng. Mereka memiliki lima orang anak: a) Rumini atau Mini; b) Nesih yang kerap dipanggil Dasih; c) Saca; d) Ami dan e) Suji. Dari kelima orang anak ini memiliki beberapa keturunan. Mini memiliki enam orang anak, dua laki-laki dan empat perempuan di antaranya: a) Candra, seorang dalang topeng dan dalang wayang; b) Inah, yang juga merupakan dalang topeng; c) Wira, seorang penari wayang wong dan dalang wayang; d) Mera; e) Meri dan f) Sukini yang bergelut di dunia tarik suara atau pesindenan. Nesi tidak memiliki keturunan tapi ia mewariskan darah seninya kepada anak dari Ami yaitu Iyot, hanya sayangnya sudah meninggal dan tidak ada keturunan yang mewarisi darah seninya. Saca mempunyai satu anak laki-laki yaitu Kaya yang merupakan penari Wayang Wong, dalang wayang sekaligus *pengendang* topeng. Ami sendiri memiliki empat orang anak, di antaranya: a) Astika; b) Iyot; c) Amsah dan d) Sarah. Suji memiliki dua orang anak yaitu Sukarta (Toto)



dan Tursini yang bergelut di bidang seni, akan tetapi itu pun berhenti di tengah jalan. Saat ini hanya anak dari Inah yaitu Mbah Karta (keturunan Ki Wentar) yang masih melestarikan warisan leluhurnya.

Berdasarkan silsilah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses pewarisan yang terjadi pada Mbah Karta dari keluarganya termasuk ke dalam pewarisan tegak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Berry dan Cavalli-Sforza (1999: 32) yang menyatakan bahwa, "Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya dan sebagainya kepada anak cucu".

### 3. Sanggar Seni Panggelar Budhi

Sanggar Seni Panggelar Budhi dipimpin oleh Dalang Sukarta atau yang kerap dipanggil dengan sebutan Mbah Karta. Sanggar ini berdiri sejak tahun 1966, bersamaan dengan perjalanan Mbah Karta menjadi seorang dalang wayang. Tahun 1966 sampai dengan 2011, sanggar ini hanya aktif dalam seni pewayangan, namun semenjak tahun 2012 Mbah Karta juga mulai menggeluti dan menghidupkan kembali seni tari tradisional, di antaranya Tari Ronggeng Kedempling dan tari topeng di Desa Bongas. Tentunya hal tersebut bukan tanpa alasan, Mbah Karta merasa prihatin terhadap regenerasi topeng Ki Wentar yang mulai hilang seiring dengan berjalannya waktu. Maka dari itu, dengan semangat perjuangan melestarikan kesenian leluhurnya, Mbah Karta mulai mengadakan pelatihan tari di rumahnya.

Nama Sanggar Seni Panggelar Budhi terdiri atas dua kata yaitu *panggalar* dan *budhi*. *Panggalar* berarti membentangkan dan *budhi* berarti akal pikiran manusia. Menurut Mbah Karta (Bongas, 29 Maret 2022), "*Panggalar* itu ibarat *nggelar klasa* (menggelar tikar) dengan

maksud untuk mengajak, *budhi* itu budi pekerti yang luhur." Makna yang terkandung di dalam nama Sanggar Seni Panggelar Budhi diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur melalui media kesenian kepada khalayak ramai.

Sanggar milik Mbah Karta sampai saat ini belum memiliki lahan khusus untuk berlatih. Hal ini dikarenakan minimnya minat masyarakat sekitar terhadap kesenian topeng. Mbah Karta selalu mengajak murid-muridnya untuk berlatih di rumah atau di "Rumah Budaya" milik PT. Indocement. Namun sayangnya, pandemi Covid-19 membuat kegiatan pelatihan di Rumah Budaya PT. Indocement tersebut berhenti sehingga mayoritas muridnya sudah tidak aktif berlatih lagi. Sanggar Seni Panggelar Budhi berlokasi di Blok Ahad RT 007 RW 002 Desa Bongas Wetan Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka.

### 4. Struktur Tari Topeng Tumenggung

#### Barangan

Struktur atau susunan tari merupakan aspek (isi dan bentuk) yang menyangkut keseluruhan dari sebuah karya tari. Pemahaman mengenai definisi isi dan bentuk tari menurut Iyus Rusliana (2016: 26 dan 34) adalah sebagai berikut: Isi tarian merupakan elemen-elemen konsepsi yang dikategorikan sebagai nilai internalnya tari, sedangkan bentuk tarian berarti konsep yang langsung terlihat dan terdengar atau dikategorikan sebagai nilai eksternalnya tari.

Adapun pembahasan secara rinci mengenai aspek isi dan bentuk tari dalam Tari Topeng Tumenggung Barangan ialah sebagai berikut.

#### a. Isi Tari

Isi tari merupakan elemen-elemen dalam sebuah karya tari yang tidak dapat terindera. Menurut Rusliana (2016: 26): Elemen-elemen

yang termasuk ke dalam isi tarian mencakup, “latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter dan unsur filosofisnya”. Adapun isi tarinya akan dieksplanasi lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini.

Sama seperti *wanda* lainnya dalam topeng Cirebon, Tari Topeng Tumenggung Barangan berlatar belakang cerita Panji. Tari tersebut menceritakan seorang kesatria yang gagah berani berperang melawan angkara murka. Sosok kesatria tersebut disimbolkan oleh Tumenggung, yaitu seorang Adipati Magangdiraja yang dihadapkan dengan sang perusuh bernama Jinggaanom. Perihal tersebut, seperti yang dikatakan oleh Toto Amsar Suanda (Bandung, 16 Februari 2022), bahwa:

Tari Topeng Cirebon berlatar belakang dari cerita Panji, namun hanya satu yang literer bercerita tentang Panji yaitu Tari Topeng Tumenggung. Tarian ini menceritakan seorang Tumenggung Magangdiraja dari Kerajaan Jenggala yang tengah mencari Jinggaanom.

Tari Topeng Tumenggung Barangan menggambarkan seorang abdi negara berpangkat patih yang bertanggung jawab, berwibawa, gagah dan berani. Sejalan dengan gambaran tersebut, Mbah Karta menyatakan bahwa, “*Lamun jare wong Sunda mah, Tari Tumenggung teh katingalina ginding, basa jawae kah gagah* (kalau kata orang Sunda, Tari Tumenggung itu terlihatnya gagah)”. Oleh karena itu, tarian ini dapat dikategorikan sebagai tarian yang memiliki tema kepahlawanan. Adapun pendapat lain mengenai gambaran Tari Topeng Tumenggung menurut Een Herdiani (2006: 165) ialah sebagai berikut:

Topeng Tumenggung adalah gambaran manusia yang berada dalam ruang dan waktu akhir kehidupan. Ia berada di tingkat tarekat. Ia mulai melaksanakan ajaran-ajaran yang diperintahkan Tuhan. Sikapnya tegas dan konsekuen, semua tindakannya mengacu kepada yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan.

Kata Tumenggung sendiri memiliki arti 1. Jabatan pegawai tinggi di bawah bendahara; 2. Sebutan Bupati (“Tumenggung”. KBBI Daring. 2016. Web. 26 Juni 2022). Tari Topeng Tumenggung dalam kesenian topeng Cirebon disebut juga Tumenggung Magangdiraja. Sehubungan dengan hal tersebut, Mbah Karta (Bongas, 21 Februari 2021) menjelaskan bahwa: “Magangdiraja itu bukanlah nama, tetapi merupakan status sosial. Ya kurang lebih seperti itulah Tumenggung, ia adalah seorang petugas negara”.

Selain itu, Tari Topeng Tumenggung kerap dikenal dengan Topeng Patih atau ada pula yang menyebutnya Topeng Pecian. Hal ini dikarenakan penarinya tidak memakai *sobrah* atau *tekes*, melainkan menggunakan *meci* (peci) sebagai penutup kepalanya yang menjadi ciri khas tersendiri di antara *wanda-wanda* lain dalam tari topeng Cirebon.

Tari Topeng Cirebon tidak berbicara mengenai karakter putra maupun putri, namun pada umumnya merupakan penggambaran tentang bagaimana proses kehidupan manusia dari fase ke fase selanjutnya. Tari Topeng Tumenggung merupakan *wanda* topeng yang ketiga dari lima *wanda* yang ada di Sanggar Seni Panggelar Budhi. Tari Topeng Tumenggung memiliki karakter yang tegas, gagah dan berwibawa sebagaimana penggambaran dari sosok patih, seorang abdi negara dari sebuah kerajaan.

“*Lugua ing panindak, ngatapa ngasta dawuh*”. Kalimat tersebut mewakili tentang makna filosofis dibalik Tari Topeng Tumenggung yang berarti “Jangan salah dalam bertindak, kerjakan sesuai yang diperintahkan”. Maka dari itu, kita sebagai umat manusia seyogyanya harus berpikir sebelum melakukan suatu tindakan, bersikap dewasa dalam segala hal sehingga tidak salah dan menyesal dalam mengambil suatu keputusan.

Tidak perlu banyak bertingkah, berpikir dewasa dalam menentukan rencana dan bersikap optimis untuk mencapai target yang telah dimiliki. Itulah sosok Tumenggung yang sebenarnya. Selain itu, Tari Topeng Tumenggung berisi peringatan kepada umat manusia untuk selalu mengingat Tuhan yakni dengan berusaha konsisten melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

### 3. Bentuk Tari

Bentuk tari merupakan elemen-elemen dalam sebuah karya tari yang dapat terindra oleh mata dan telinga. Elemen-elemen yang meliputi bentuk tari menurut Rusliana (2016: 34) di antaranya: "Bentuk penyajian, koreografi, karawitan dan pedalangan, rias dan busana, properti dan yang berkaitan dengan tata pentas". Adapun bentuk tari dalam Tari Topeng Tumenggung Barangan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

#### 1) Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian dari sebuah karya tari dapat ditinjau dari jumlah penarinya. Terkait dengan hal tersebut, Tari Topeng Tumenggung Barangan dikategorikan ke dalam bentuk penyajian tari tunggal, baik itu oleh perempuan maupun laki-laki. Adapun penjelasan mengenai definisi bentuk penyajian tari tunggal menurut Rusliana (2016: 34) ialah "...yang isi gambarannya mengkisahkan seorang tokoh". Pada penyajiannya, para penari harus menguasai tiga hal yang dikenal dengan 3W yaitu *Wiraga*, *Wirasa* dan *Wirahma*. *Wiraga* berarti raga atau penampilan, dalam hal ini meliputi gerak tari para penari. *Wirasa* adalah penjiwaan atau penghayatan serta ekspresi untuk mengungkapkan isi tari. *Wirahma* adalah bagaimana penari dapat menguasai irama yang tentunya harus selaras dengan gerakan sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam pentas.

Perihal penguasaan kepenarian Tari Topeng Tumenggung Barangan, Mbah Karta (Bongas, 16 April 2021) menyatakan bahwa: "Saat menari, bukan hanya kaki dan tangan yang bergerak, namun seluruh tubuh ikut menari. Termasuk mimik wajah atau ekspresi". Penari Tari Topeng Tumenggung harus dapat menghilangkan jati dirinya dan berimajinasi bahwa pada saat pementasan berlangsung, jiwa raga penari dapat menyatu dengan tokoh Tumenggung. Dengan begitu, gambaran dan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut dapat sampai kepada para penonton.

#### 2) Koreografi

Terkait dengan definisi dan elemen-elemen koreografi, Rusliana (2016:36 dan 38) menyatakan bahwa:

Koreografi dapat diartikan sebagai kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi repertoar tari. Adapun repertoar tari adalah produk tari yang memadai untuk dipentaskan atau dipertunjukkan. Elemen-elemen koreografi terdiri dari gerak, ragam gerak, pola irama dan struktur koreografi.

#### Gerak

Media ungkap utama tari adalah gerak, sedangkan unsur yang memengaruhi gerak ialah ruang, tenaga, dan waktu. Perihal tersebut, Rusliana (2016: 38-39) menyatakan bahwa:

**Tenaga**, merupakan kekuatan yang dapat mengawali, mengendalikan dan menghentikan setiap gerakan termasuk memberi kekuatan ketika mengungkapkan *still movement*. **Ruang**, merupakan fasilitas terbentuknya gerak atau gerak lahir dalam ruang. **Waktu**, cepat lambatnya suatu gerakan, suatu rangkaian gerak, serta cepat lambatnya suatu tarian dibawakan oleh penari.

Unsur tenaga, ruang dan waktu yang saling melengkapi akan menciptakan suatu kualitas gerak. Kualitas gerak menurut Rusliana (2016: 40) ialah sebagai berikut:

Kualitas gerak disebut dengan istilah: perkusi, bergetar, lembam, mengayun dan menahan. **Perkusi**, adalah kualitas gerak yang lahir ketika mengungkapkan elemen-elemen gerak terasa tekanan-tekanannya, sehingga merupakan suatu kontinuitas gerak yang tampak dan terasa aksennya. **Bergetar**, adalah kualitas gerak yang terasa kekuatannya ketika mengungkapkan kontinuitas gerak bertekanan dengan volume yang kecil-kecil dan ritme-ritme yang cepat. **Lembam** atau mengalun, adalah gerakan yang mengalir seperti tidak terasa awal dan akhirnya atau tekanan-tekanannya. **Mengayun**, adalah kekuatan dari terjadinya pengulangan gerakan lembam yang arahnya sama atau berbeda. **Menahan**, adalah kekuatan yang terungkap dari berbagai loncatan dan berbagai bentuk *still movement*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Tari Topeng Tumenggung Barangan yang ber-karakter satria ini memiliki ciri-ciri gerak sebagai berikut:

Bergerak dengan tenaga yang sedang, ritme dan temponya sedang dan agak cepat, anggota tubuhnya terbuka dengan badan dan arah pandangannya lurus ke depan, level medium dan tinggi ketika berdiri, garis-garis lengannya lengkung dan lurus dengan angkatan kaki ukurannya sebatas betis, menggunakan ruang gerak terbuka serta menggunakan kualitas gerak perkusi, bergetar, mengayun dan menahan.

**Ragam gerak** menurut Rusliana (2016:42) ialah “Gerak-gerak yang tersusun berstandar atau rangkaian gerak yang terpolakan”. Ragam gerak dalam tari dapat diklasifikasikan menjadi empat macam. Berhubungan dengan hal tersebut, pengertian dari macam-macam ragam gerak dijelaskan oleh Rusliana (2016: 43) yang menyatakan bahwa:

**Ragam gerak pokok**, yaitu ragam gerak yang pola gerakannya dapat diulang langsung dan terdapat pada setiap tarian atau tingkatan karakter. **Ragam gerak khusus**, yaitu ragam gerak yang pola gerakannya dapat diulang langsung dan hanya terdapat pada tarian atau tingkatan karakter tertentu. **Ragam gerak**

**peralihan**, yaitu ragam gerak yang pola gerakannya tidak dapat diulang langsung dan digunakan sebagai sisipan atau transisi dari ragam gerak pokok dan ragam gerak khusus. **Ragam gerak penghubung**, yaitu ragam gerak yang secara khusus digunakan sebagai transisi atau jembatan untuk tarian tertentu yang memiliki pola irama (embat lagu iringannya) lebih dari satu macam.

### Pola Irama.

Istilah pola irama bisa disebut juga dengan embat lagu iringan karawitan yang digunakan dalam suatu tarian. Mengenai jenis pola irama, Rusliana (2016: 44) menyatakan bahwa “Ada pola irama dengan ukuran yang lambat, sedang dan cepat”.

### Struktur koreografi

Definisi struktur koreografi menurut Rusliana (2016: 45) ialah “Suatu susunan atau suatu komposisi ragam gerak beserta pola-pola iramanya”. Tari Topeng Tumenggung Barangan tersusun menjadi dua struktur yaitu *Rancangan* dan *Mungghah Terusan*.

### 3) Karawitan dan Pedalangan

Noyaso musik Tari Topeng Tumenggung Barangan sebagai berikut:

#### PARTITUR GENDING TARI TOPENG TUMENGGUNG BARANGAN

Posisi : Tumenggungan atau Dermayon  
 Patet : Nem dan Manyuro  
 Embat : Sawilet  
 Laras : Pelog  
 Transkriptor : Nandi Apriansah

Pangkat :  $\left| \begin{array}{cccc} 0 & 001 & 21 & 31 \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 21 & 311\bar{1} & 12\bar{2}3 & \emptyset \end{array} \right|$

	N				N				N				Ng			
Saron	$\bar{2}1$	$\bar{2}3$	$\bar{5}1$	2	4	$\bar{2}1$	$\bar{2}3$	$\bar{5}1$	2	1						
Bonang	$\bar{2}1$	$\bar{2}3$	$\bar{5}1$	2	4	0	4	0	$\bar{2}1$	$\bar{2}3$	$\bar{5}1$	2	1	0	1	0
Ketuk	t	py	t	0	t	py	t	0	t	py	t	0	t	py	t	0
Goong	0	P	0	0	0	P	0	0	0	P	0	P	0	P	0	G

	N				N				N				Ng			
Saron	2̄1	2̄3	5̄1	2	_____	1	2̄1	2̄3	5̄1	2	_____	3				
Bonang	2̄1	2̄3	5̄1	2	1	0	1	0	2̄1	2̄3	5̄1	2	3	0	3	0
Ketuk	t	py	t	0	t	py	t	0	t	py	t	0	t	py	t	0
Goong	0	P	0	0	0	P	0	0	0	P	0	P	0	P	0	G

\*bagian akhir

	N				N				N				Ng					
Rampak	2̄1	2̄3	5̄1	2	_____	4	1	2	3	4	3̄2	1	4̄3	0				
Waditra	t	py	t	0	t	py	t	0	t	py	t	0	t	py	t	0		
	0	P	0	0	0	P	0	0	0	P	0	P	0	P	0	G		

Tari Topeng Tumenggung Barangan di Sanggar Seni Panggelar Budhi diiringi seluruhnya dengan karawitan tanpa adanya unsur pedalangan. Tarian ini menggunakan dua jenis lagu yaitu lagu *Malang Totog* dan diakhiri dengan lagu *Barlen*. Alat musik yang digunakan adalah gamelan sederhana berlaras *pelog*. Adapun tujuh *waditra* atau alat musik yang digunakan terdiri atas *Kendang*, *Saron 1*, *Saron 2*, *Bonang*, *Kebluk Ketuk*, *Kecrek*, dan *Gong Sepasang*.

#### 4. Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan dalam penyajian Tari Topeng Tumenggung Barangan menggunakan rias wajah korektif. Rias korektif merupakan rias wajah yang menekankan prinsip koreksi bentuk wajah dengan cara menonjolkan bagian wajah yang indah dan menutupi kekurangan pada wajah.



Gambar 2. Rias wajah penari Topeng Tumenggung Barangan  
(Dokumentasi: Intan Rosnia, 2022)

Mengenai kebakuan busana Tari Topeng Cirebon, konon pada zaman dahulu tidak ada ketentuan mengenai busana yang digunakan. Mbah Karta (Bongas, 16 April 2021) mengatakan bahwa:

Ibunya Mbah sendiri pakai kostum topeng itu menggunakan kain *blacu*, *blacu* itu yang sekarang dipakai sebagai wadah terigu. Karena apa? Alam atau jaman kita, alam Indonesia masih seperti itu. *Jare pribasae sih boro-boro salin klambi salin tapi, mangan gen arang-arang ketemu karo beras* (Kata pribahasa, jangankan mengganti busana, mengganti kain, makan nasi saja jarang-jarang).

Keadaan ekonomi yang masih sangat sulit menjadikan para pelaku seni tidak mampu membeli peralatan tari seperti saat sekarang ini. Modal dalang topeng saat itu hanyalah *tekes* dan *kedok* saja, sedangkan busana serta aksesoris lainnya bersifat seadanya, seperti *baju kutung* yang dahulu hanya menggunakan kebaya lengan panjang yang digulung setinggi lengan atas dengan *sewet* (kain untuk menggondong anak sehari-hari) yang dijadikan sebagai *sampur* atau selendang. Bahkan menurut Mbah Karta (Bongas, 16 April 2021), ketika dalang topeng zaman dahulu pergi *manggung* atau pentas, mereka tidak membawa busana untuk menari karena busananya disediakan oleh pemangku hajat.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk dan kualitas bahan busananya pun disempurnakan. Perkembangan dari kain *blacu*, kemudian menjadi satin, dan saat ini menjadi bludru. Selain dari perkembangan zaman dan ekonomi yang semakin maju, perkembangan busana atau desainnya juga dipengaruhi oleh kebutuhan pentas.

Keseluruhan busana yang digunakan antara lain:

#### a. Properti Tari

##### 1) *Sampur* atau Selendang

*Sampur* terbuat dari bahan sifon atau kain batik dengan ukuran lebar sekitar 30-50 cm dan panjang menyesuaikan tubuh penari, namun untuk orang dewasa pada umumnya sekitar 2 m.

##### 2) Topeng Tumenggung

Topeng Tumenggung berwarna jingga, pink muda hingga pink gelap dengan mata berbentuk *mripat penthelengan*, kumis *sabransan* maupun kumis *cepokan* (bundar atau bulat). Pengaruh bentuk kumis topeng dengan gerakan tarinya dijelaskan oleh Mbah Karta (Bongas, 04 Mei 2022), bahwa:

Antara topeng yang berkumis *sabransan* dan *cepokan* dibedakan dari cara gerak *buang kumisnya*. Jika menggunakan kumis *sabransan*, gerak *buang kumis* dilakukan dengan cara *diperet* atau diusap, sedangkan untuk topeng yang berkumis *cepokan*, gerak *buang kumis* dilakukan dengan cara telapak tangan *diteplok* atau ditempelkan ke kumis topeng.

##### 3) *Ules*

*Ules* terbuat dari bahan satin atau bludru berwarna merah ataupun hitam, berbentuk persegi panjang dengan serutan di bagian ujung atasnya yang digunakan sebagai penutup *kedok* sekaligus sebagai properti.

#### b. Tata Pentas



Gambar 3. Tata Pentas Pertunjukan Topeng *Bebarang*

(Dokumentasi: Intan Rosnia, 2022)

Tata pentas dapat diartikan sebagai seluruh elemen visual atau yang terlihat di sekitar pemeran pada saat pementasan berlangsung. Tata pentas menurut Pramana Padmodarmoyo (dalam Iyus Rusliana, 2016: 54) ialah mengenai panggung atau pentas atau tempat pertunjukan, skeneri dan lampu.

Tari Topeng Tumenggung Barangan pada zaman dahulu dipentaskan di luar ruangan (*outdoor*), yakni di halaman rumah penduduk atau tempat-tempat yang banyak dikunjungi masyarakat. Seperangkat gamelan *bebarang* menjadi skeneri atau latar belakang (*background*) penari dan hanya mengandalkan sinar matahari sebagai pencahayaannya. Namun, berbeda dengan zaman dahulu, saat ini Tari Topeng Tumenggung Barangan dapat dipentaskan di luar maupun di dalam ruangan (*indoor* maupun *outdoor*) dengan menggunakan maupun tidak menggunakan panggung.

Berdasarkan deskripsi isi dan bentuk tari yang telah dipaparkan, maka diperoleh analisis tari terkait korelasi antara isi dan bentuk tarinya. Adapun yang dimaksud dengan analisis karya seni menurut Sylvan Barnett (dalam M. Dwi Marianto, 2011: 37-38) ialah sebagai berikut:

Analisis karya seni disebut analisis formal, yaitu suatu analisis atas karya seni dengan cara mencermati elemen-elemen yang membentuk materi subjeknya, seperti: garis, wujud, warna,



tekstur, bentuk, ruang warna dan prinsip-prinsip mengomposisi yang dipakai oleh si seniman dalam menyusun elemen-elemen itu guna menghadirkan pesan atau tema karya bersangkutan.

Berbicara mengenai korelasi isi dan bentuk tari, terdapat keterkaitan antara latar belakang cerita dengan bentuk penyajiannya. Tari Topeng Tumenggung Barangan termasuk ke dalam bentuk penyajian tari tunggal karena hanya menceritakan atau mengisahkan satu tokoh yaitu Tumenggung.

Selain korelasi antara latar belakang dengan bentuk penyajian, terdapat juga korelasi antara latar belakang cerita dengan busananya. Tari Topeng Tumenggung Barangan menggunakan busana simbolis, hal ini berkaitan dengan latar belakang cerita yang bersumber dari cerita Panji. Korelasi antara rias busana dengan latar belakang cerita terlihat pada penggunaan *bendo*, topi dan dasi yang menyimbolkan seorang *abdi dalem* atau bangsawan atau figur yang tengah berkuasa (elit politik) pada saat itu.

Tari Topeng Tumenggung disebut juga dengan Topeng Patih dan ada pula yang menyebutnya Topeng *Mecian*. Penamaan tersebut memiliki korelasi dengan busana yang digunakan. Disebut Topeng *Mecian* karena busananya yang berbeda dengan *wanda-wanda* lainnya dalam tari topeng Cirebon yakni penarinya tidak memakai *sobrah* atau *tekes*, tetapi menggunakan *meci* atau peci sebagai penutup kepalanya.

Tari Topeng Tumenggung Barangan menggambarkan seorang tokoh yang berpangkat dan memiliki kekuasaan. Hal tersebut dapat dikorelasikan dengan koreografi yang divisualisasikan dengan gerak-gerak tegas, gagah dan berwibawa. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Laurie Margot Ross (2009:26) yang menyatakan bahwa:

*Tumenggung represents a warrior – a positive force, though not in possession of Panji’s spiritual profundity nor Klana’s confounding intensity...In the context of the life cycle, Tumenggung represents adulthood, with bold, but controlled movements. (Tumenggung mewakili seorang pejuang-kekuatan positif, meskipun tidak memiliki kedalaman spiritual Panji atau intensitas perancu Klana...Dalam konteks siklus hidup, Tumenggung mewakili kedewasaan, dengan gerakan yang berani namun terkontrol).*

Selain korelasi antara isi dan bentuk tarian juga terlihat dari warna busana dan karakter tarinya. Busana Tari Topeng Tumenggung didominasi oleh warna hitam. Menurut Mbah Karta (Bongas, 29 Maret 2022), warna hitam merupakan suatu lambang ketegasan, keberanian dan kewibawaan yang sesuai dengan karakter dari tokoh Tumenggung itu sendiri.

Korelasi isi dan bentuk juga terlihat dari saling berhubungannya antara iringan musik dan karakter tari. Alat musik yang digunakan dalam tarian ini bukanlah *kendang trongtong* seperti keempat *wanda* lainnya, melainkan menggunakan *kendang tepak*. Sehubungan dengan itu, Mbah Karta (Bongas, 29 Maret 2022) menyatakan bahwa, “*Ari kendang tepak iku munie ceta* (Kalau kendang tepak itu bunyinya jelas)”. Lagu *Malang Totog* memiliki makna yang berkaitan dengan gambaran seorang Tumenggung itu sendiri. Perihal tersebut diungkapkan oleh Mbah Karta (Bongas, 16 April 2021), bahwa:

*Malang* itu artinya menghalangi, dan *Totog* berarti menyerang. Jika ditelaah, ternyata sesuai dengan gambaran seorang Tumenggung yang diibaratkan sebagai petugas negara yang selalu sigap mengamankan kerajaan atau kondisi pemerintahannya dari para pengganggu (musuh).

Selain dari iringannya, terlihat jelas korelasi karakter dengan properti yang digunakan. Karakter tarian ini tersirat melalui bentuk

kedoknya seperti yang dipaparkan oleh Anis Sujana (2015: 145), bahwa:

Dari telaah estetik bentuk *kedok* dapat dijelaskan sebagai berikut: warna merah gelap, hidung panjang (*bentulan*), mata bulat (*belotot, thelengan*), mulut terbuka hingga tampak gigi bagian bawah dan kumis tebal hitam serta membentuk bundaran diujung kanan-kirinya. Secara tradisional-lokal, bentuk *kedok* demikian dipakai untuk menggambarkan tokoh yang berwatak kuat dan gagah berani (raja, satria, priyayi) dan tentu saja dengan pembawaan yang 'serius'.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Tari Topeng Tumenggung Barangan merupakan salah satu repertoar dalam topeng Cirebon yang hidup dan berkembang di Desa Bongas Kabupaten Majalengka. Struktur Tari Topeng Tumenggung Barangan terdiri atas dua aspek pokok yaitu: 1) **Isi Tari**, memuat berbagai hal yang tidak dapat terindera seperti latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter serta unsur filosofisnya dan 2) **Bentuk Tari**, memuat berbagai hal yang dapat terindera seperti bentuk penyajian tari, koreografi, karawitan dan pedalangan, rias busana, properti, serta hal-hal yang berkaitan dengan tata pentas. Kedua aspek tersebut saling menunjang sehingga dapat menjadi satu kesatuan (keutuhan) sebuah pertunjukan tari yang indah.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan arus globalisasi, saat ini minat masyarakat terhadap kesenian tradisional mulai pudar. Dengan demikian, perlu adanya peran masyarakat serta pemerintah daerah setempat yang bersinergi terhadap keberadaannya. Salah satu kesenian yang perlu diperhatikan pelestariannya ialah seni tari topeng di Sanggar Seni Panggelar Budhi Desa Bongas,

Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka.

Penulis berharap kepada pemerintah daerah setempat agar dapat memberikan fasilitas berupa pelatihan kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang ada di Desa Bongas sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional. Bukan hanya teknik gerak tari yang diajarkan, namun pengetahuan tentang isi tari pun perlu ditanamkan, sehingga sejarahnya tak lekang oleh zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berry, John W dkk. 1999. *Cross-cultural Psychology: Research and Application*. (Terj. Edi Suhardono "Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi"). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Caturwati, Endang. 2000. *R.Tjetje Somantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda*. Yogyakarta: TARAWANG.
- Dyah, Ayoeningsih. 2007. "Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit". *ITB J. Vis. Art*, 1 (2), 224-245. <https://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/660>
- Fitriani, Sinta dan Nunung Nurasih. 2020. "Tari Topeng Tumenggung Jinggaanom Gaya Slangit". *Jurnal Seni Makalangan*, 7 (2), 92-106. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1415>
- Hidayani, Nur I dan Restu L. 2019. "Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit". *Jurnal Seni Tari*, 8 (1), 21-30. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/30749>
- Istikomah, Dwi Aprilianti. 2021. "Tari Topeng Klana Bandopati di Sanggar Purwa Kencana Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon". *Skripsi*. Bandung: ISBI.

- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lasmiyati. 2011. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon XV – XX". *Jurnal Patanjala*, 3 (3), 472-487. <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/263>
- Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Martino, Tino. 2019. "Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan". *Skripsi*. Semarang: UNS.
- Purnama Eksan, Dadi. 2020. *Wali Nusantara Perjalanan Hidup dan Teladan Para Kekasih Allah*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Risyani. 2009. *Menjadi Priangan: Transformasi Budaya Topeng Klana Cirebon Karya R. Nugraha Soediredja*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Ross, Laurie Margot. 2009. "Journeying , Adaptation, and Translation Topeng Cirebon at the Margins". *Disertasi*. Barkeley: University of California.
- Rusliana, Iyus. 2019. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI.
- Suanda, Toto Amsar. 2009. *Topeng Cirebon Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Anis. 2002. *Tayub Kalangenan Menak Priangan*. Bandung: STSI Press.
- Sukarta, Maret-April 2021, "Komunikasi Pribadi", Bongas, Majalengka.
- Sujana, Anis. 2015. "Kajian Visual Busana Tari Topeng Tumenggung Karya Satir Wong Bebarang Pada Masa Kolonial". *Jurnal Panggung*, 25 (2), 138-149. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/4>